

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam suatu perusahaan kondisi kesulitan keuangan dapat terjadi ketika perusahaan terus-menerus mengalami kerugian akibat dari penurunan penjualan serta lemahnya sistem tata kelola perusahaan yang baik (Sastriana, 2013). Permasalahan yang terjadi dalam perusahaan dimana terjadinya penurunan kinerja keuangan yang dapat mengakibatkan kebangkrutan perusahaan disebut dengan kondisi *financial distress* atau kondisi kesulitan keuangan (Dwijayanti, 2010). Menurut Platt dan Platt (2002) *financial distress* merupakan sebuah tahap dimana terjadinya penurunan kondisi keuangan yang mengakibatkan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya akibat kondisi keuangan yang tidak sehat.

Masalah keuangan yang dibiarkan terus menerus dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan dalam suatu perusahaan. Masalah keuangan dapat berdampak pada banyak pihak, selain dari pihak perusahaan, pihak *stakeholders* dan *shareholders* perusahaan juga akan terkena dampak tersebut (Platt & Platt, 2002). Timbulnya permasalahan keuangan dalam perusahaan juga mendorong perusahaan untuk bekerja keras agar dapat terhindar dari masalah-masalah tersebut. Menurut Fathonah (2016) model dari *financial distress* perlu dikembangkan yang bertujuan dapat mengantisipasi kebangkrutan perusahaan sejak dini, dengan melakukan tindakan yang tepat.

Maka dari itu dibutuhkan *Good Corporate Governance* yang dapat memutuskan sukses atau tidaknya dalam mengelola suatu perusahaan agar kondisi keuangan yang tidak sehat atau *financial distress* tidak terjadi.

Good Corporate Governance adalah suatu sistem yang mengatur berbagai pihak berkepentingan yaitu hubungan antara dewan direksi, dewan komisaris dan para pemegang saham dalam mencapai tujuan utama dari suatu perusahaan (Triwahyuningtias, 2012). Menurut Hanafi dan Breliastiti (2016) salah satu syarat dalam menjalankan suatu manajemen perusahaan yang sehat adalah dengan menerapkan *good corporate governance* yang juga dapat mengoptimalkan kinerja dari perusahaan.

Terdapat lima prinsip yang perlu diterapkan dalam menciptakan *good corporate governance* yaitu transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi dan keadilan. Adanya penerapan dari prinsip-prinsip *good corporate governance* (GCG) tersebut dapat menciptakan *value* bagi semua *stakeholder* serta dapat menekankan pentingnya hak para pemegang saham dalam memperoleh informasi yang benar, akurat, dan tepat waktu juga kewajiban perusahaan dalam mengungkapkan (*disclosure*) secara tepat waktu dan transparan mengenai semua informasi kinerja perusahaan (Ariesta dan Chariri, 2013). Mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini memprediksi variabel *good corporate governance* (GCG) yang diproksikan dengan Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional.

Dalam mekanisme *good corporate governance* yang mempunyai peran penting diperusahaan yaitu dewan direksi. Dewan direksi merupakan bagian dari perusahaan dalam menentukan dan mengambil kebijakan strategi suatu perusahaan baik dalam jangka pendek ataupun panjang (Sukarna dan Mildawati, 2016)

Selanjutnya, Komisaris Independen berperan dalam mengawasi kebijakan serta tindakan yang diambil oleh direksi. Oleh sebab itu, komisaris independen sangat diperlukan untuk menjalankan suatu perusahaan (Helena dan Saifi, 2017).

Selanjutnya, mekanisme *good corporate governance* yang juga memiliki peranan penting yaitu komite audit. Tugas dari komite audit yaitu melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan perusahaan agar dapat disajikan secara wajar. Sehingga, para pemegang saham dapat mengandalkan laporan keuangan tersebut untuk mengambil keputusan yang sesuai pada prinsip akuntansi yang berlaku (Sukarna dan Mildawati, 2016).

Selain itu, Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham biasa yang dipunyai oleh pihak manajemen perusahaan dimana juga aktif terlibat dalam keputusan yang akan diambil oleh perusahaan. Adanya kepemilikan manajerial dapat meningkatkan monitoring dalam suatu perusahaan (Sukarna dan Mildawati, 2016)

Di sisi lain, Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh suatu institusi seperti perusahaan bank,

asuransi, perusahaan investasi serta kepemilikan institusi lain. Kepemilikan tersebut juga dapat meminimalisir konflik keagenan yang terjadi dalam suatu perusahaan (Helena dan Saifi, 2017)

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Hanafi dan Breliastiti (2016) menunjukkan hasil penelitian bahwa dewan direksi mempunyai pengaruh negatif signifikan pada *financial distress*. Sementara, hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudha (2014) menunjukkan bahwa dewan direksi tidak memiliki pengaruh pada *financial distress*.

Fathonah (2016) membuktikan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh negatif secara signifikan pada *financial distress*. Sementara, penelitian yang telah dilakukan oleh Ananto et al. (2017) bahwa komisaris independen tidak mempunyai pengaruh pada *financial distress*.

Masitoh (2019) menunjukkan hasil penelitian komite audit memiliki pengaruh negatif signifikan pada *financial distress*. Dimana hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Radifan dan Yuyetta (2015) bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh pada *financial distress*.

Selanjutnya, penelitian dari Nasiroh (2018) menunjukkan hasil penelitian bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif signifikan pada *financial distress*. Sementara, penelitian berbeda yang telah dilakukan oleh Fathonah (2016) bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif pada *financial distress*.

Helena dan Saifi (2017) membuktikan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan pada *financial distress*. Sementara itu, penelitian Yudha (2014) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh yang signifikan pada *financial distress*.

Dengan adanya perbedaan hasil penelitian di atas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai “PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS”.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji secara empiris apakah adanya pengaruh signifikan dewan direksi terhadap *financial distress*.

2. Untuk menguji secara empiris apakah adanya pengaruh signifikan komisaris independen terhadap *financial distress*.
3. Untuk menguji secara empiris apakah adanya pengaruh signifikan komite audit terhadap *financial distress*.
4. Untuk menguji secara empiris apakah adanya pengaruh signifikan kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*.
5. Untuk menguji secara empiris apakah adanya pengaruh signifikan kepemilikan institusional terhadap *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

A. Penulis

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan, wawasan serta pemahaman penulis khususnya berkaitan dengan pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *financial distress*.

B. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam penelitian selanjutnya khususnya berkaitan dengan pengaruh *Good Corporate Governance* pada *financial distress*.

C. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar atau bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investor dalam melakukan investasi terhadap perusahaan.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini menguji hubungan antara *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan dengan dewan direksi, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap *financial distress* dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2019.

1.6 Sistematika Penelitian

Penelitian ini terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang permasalahan, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan landasan teori dan pengembangan hipotesis yang menguraikan tentang kajian teori, telaah literatur-literatur sehubungan dengan variabel yang diteliti, kerangka pemikiran/konseptual.

BAB III merupakan metodologi penelitian yang terdiri dari populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variable penelitian dan metode analisis data.

BAB IV Merupakan bagian yang terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan

BAB V merupakan kesimpulan, implikasi hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

